

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

MODEL BISNIS PESANTREN BERBASIS PEMBERDAYAAN DALAM MENDUKUNG AGROEKONOMI RAKYAT

Diterima:
17 Maret 2026

Revisi:
26 Maret 2026

Terbit:
27 Maret 2026

¹Gelvin Iqbal Pradhipta, ²Ramadhanty Cahyaning Rizky,
³Palupi Puspitorini, ⁴Rini Purwatiningsih

¹ PT Trinusa Resources, ²Institut Komunikasi dan Bisnis London
School Public Relation, ³ Universitas Islam Balitar, ⁴Universitas
Bondowoso

E-mail: ¹gelvin.pradhipta2@gmail.com,
³puspitorini.palupi@gmail.com, ⁴rinipningsih@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai motor pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis serta merumuskan model bisnis pesantren dalam mendukung pengembangan agroekonomi rakyat dengan studi kasus di Pesantren Darul Falah Bogor. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana lokasi dipilih secara purposive berdasarkan keberadaan aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Informan meliputi pimpinan pesantren, pengelola unit usaha, santri, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekuatan utama berupa modal sosial yang kuat, keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ekonomi, serta kedekatan dengan masyarakat pedesaan yang potensial di sektor pertanian. Namun, terdapat kelemahan seperti keterbatasan kapasitas manajerial dan akses terhadap permodalan. Di sisi lain, peluang pengembangan cukup besar melalui dukungan kebijakan pemerintah, meningkatnya permintaan produk pertanian, serta pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan analisis SWOT dan pendekatan Blue Ocean Strategy, dirumuskan model bisnis pesantren yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, pengembangan agribisnis berbasis potensi lokal, serta pendidikan kewirausahaan bagi santri. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren sekaligus memperkuat pengembangan agroekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: pesantren, agroekonomi rakyat, model bisnis, pemberdayaan ekonomi, Blue Ocean Strategy

ABSTRACT

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a strategic role not only as institutions of Islamic education but also as drivers of community economic empowerment. This study aims to analyze and formulate a pesantren business model in supporting the development of people-based agroeconomy, with a case study at Darul Falah Islamic Boarding School, Bogor. The research employs a qualitative approach with a case

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

study design. The research site was selected purposively based on the presence of agricultural or agribusiness-based economic activities. Informants include pesantren leaders, business unit managers, students (*santri*), and surrounding community members involved in the pesantren's economic activities. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative methods, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that pesantren possess key strengths such as strong social capital, active involvement of *santri* in economic activities, and close ties with rural communities that have significant agricultural potential. However, several weaknesses remain, including limited managerial capacity and restricted access to capital. On the other hand, opportunities for development are substantial, supported by government policies, increasing demand for agricultural products, and advancements in digital technology. Based on SWOT analysis and the Blue Ocean Strategy approach, this study formulates a pesantren business model that integrates community empowerment, local potential-based agribusiness development, and entrepreneurial education for *santri*. This model is expected to enhance the economic self-reliance of pesantren while strengthening sustainable community-based agroeconomic development.

Keywords: pesantren, community agro-economy, business model, economic empowerment, Blue Ocean Strategy

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga memiliki potensi besar dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren mengalami transformasi peran dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi yang turut berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat. Transformasi ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat agar pesantren tidak hanya mencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga mampu berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar (Chamidi, 2023). Peran pesantren dalam pembangunan ekonomi masyarakat semakin penting terutama di wilayah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian dan kegiatan agroekonomi. Agroekonomi rakyat merupakan sistem ekonomi yang berbasis pada kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, serta pengolahan hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri atau berbasis komunitas. Sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Namun demikian, pengembangan agroekonomi rakyat masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses terhadap modal usaha, rendahnya kapasitas manajemen usaha, minimnya inovasi teknologi pertanian, serta lemahnya jaringan pemasaran produk pertanian (Qalbia & Saputra, 2024).

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. *Journal Grafting* (2026), 16(1) 15-26

Pesantren memiliki potensi strategis untuk berperan sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kedekatan pesantren dengan masyarakat, adanya kepercayaan sosial yang kuat antara pesantren dan masyarakat, serta keberadaan jaringan alumni yang luas. Modal sosial tersebut memungkinkan pesantren untuk menjadi penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber daya ekonomi yang dibutuhkan, seperti akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, serta jaringan pemasaran produk. Selain itu, nilai-nilai ekonomi Islam yang diajarkan di pesantren juga menekankan prinsip keadilan, keberlanjutan, serta kemaslahatan bersama dalam aktivitas ekonomi (Khoirunnisa et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai pesantren di Indonesia mulai mengembangkan kegiatan ekonomi produktif sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Bentuk kegiatan ekonomi tersebut antara lain pengembangan koperasi pesantren, usaha perdagangan, pengolahan produk pertanian, hingga pengembangan agribisnis yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ekonomi tersebut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal yang mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Saputro et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam penguatan ekonomi pesantren adalah pengembangan konsep santripreneurship, yaitu upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung dalam pengelolaan usaha. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola usaha secara mandiri. Dengan demikian, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan ekonomi di tengah masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Firdaus et al., 2024). Pesantren juga dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan unit usaha produktif yang berbasis potensi lokal. Beberapa pesantren telah berhasil mengembangkan usaha berbasis pertanian, peternakan, maupun pengolahan hasil pertanian yang melibatkan masyarakat sekitar. Model pemberdayaan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan agroekonomi rakyat yang mampu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Suryani et al., 2025).

Penguatan ekonomi pesantren juga didukung oleh munculnya berbagai jaringan ekonomi pesantren di tingkat nasional, salah satunya adalah Himpunan Ekonomi Bisnis. Pesantren (HEBITREN) yang bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antar pesantren dalam pengembangan usaha ekonomi. Melalui jaringan tersebut, pesantren dapat memperluas akses pasar, meningkatkan kapasitas manajemen usaha, serta memperkuat daya saing ekonomi pesantren. Kolaborasi antar pesantren dalam jaringan ekonomi ini menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan (Saputro et al., 2022). Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekonomi pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya model bisnis yang diterapkan dalam pengelolaan usaha pesantren. Banyak unit usaha pesantren masih dikelola secara tradisional tanpa perencanaan bisnis yang sistematis sehingga keberlanjutan usaha sering kali bergantung pada figur pengelola

Gelvin Iqbal Pradhita, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. *Journal Grafting* (2026), 16(1) 15-26

tertentu. Selain itu, integrasi antara kegiatan pendidikan, dakwah, dan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya dirancang dalam kerangka model bisnis yang jelas dan terstruktur (Chamidi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu merumuskan model bisnis pesantren yang efektif dalam mendukung pengembangan agroekonomi rakyat. Model bisnis menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana suatu organisasi menciptakan nilai ekonomi, mendistribusikan nilai kepada masyarakat, serta memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, model bisnis yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosial, spiritual, serta pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari misi lembaga pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model bisnis pesantren dalam mendukung pengembangan agroekonomi rakyat. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi potensi pesantren dalam pengembangan agroekonomi masyarakat, (2) menganalisis praktik model bisnis yang diterapkan dalam kegiatan ekonomi pesantren, serta (3) merumuskan model bisnis pesantren yang berkelanjutan dalam mendukung pemberdayaan agroekonomi rakyat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi pesantren serta menjadi rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dan pemangku kepentingan dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis agroekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis model bisnis pesantren dalam mendukung pengembangan agroekonomi rakyat. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pengelolaan usaha ekonomi pesantren serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas agroekonomi. Dilaksanakan pada pesantren Darul Falah Bogor yang memiliki unit usaha ekonomi berbasis pertanian atau agribisnis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, antara lain: pesantren memiliki unit usaha agroekonomi, melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi, serta memiliki program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari pimpinan pesantren, pengelola unit usaha pesantren, santri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, serta masyarakat sekitar yang menjadi mitra usaha pesantren. Informan tambahan diperoleh melalui teknik snowball sampling untuk memperluas informasi yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengelolaan usaha pesantren, peran pesantren dalam pemberdayaan agroekonomi masyarakat, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas ekonomi pesantren, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

kesimpulan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan model bisnis pesantren dalam mendukung agroekonomi rakyat. Hasil analisis SWOT kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan model bisnis pesantren yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks SWOT Model Bisnis Pesantren dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat

Faktor Internal	Uraian
Strengths (Kekuatan)	1. Pesantren memiliki modal sosial dan kepercayaan masyarakat yang tinggi. 2. Tersedia sumber daya manusia (santri) yang dapat dilibatkan dalam kegiatan ekonomi. 3. Nilai-nilai ekonomi Islam mendukung praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan. 4. Pesantren umumnya berada di wilayah pedesaan yang dekat dengan sektor pertanian. 5. Adanya jaringan alumni dan komunitas pesantren yang dapat menjadi pasar potensial.
Weaknesses (Kelemahan)	1. Manajemen usaha pesantren masih bersifat tradisional dan belum profesional. 2. Keterbatasan modal usaha dan akses pembiayaan. 3. Keterbatasan keterampilan manajemen bisnis pada pengelola unit usaha. 4. Kurangnya inovasi teknologi pertanian dan pengolahan produk. 5. Sistem pemasaran produk masih terbatas pada pasar lokal.
Faktor Eksternal	Uraian
Opportunities (Peluang)	1. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan ekonomi pesantren. 2. Meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian dan produk halal. 3. Adanya program pemberdayaan ekonomi masyarakat dari lembaga pemerintah dan swasta. 4. Perkembangan teknologi digital dan pemasaran online. 5. Penguatan jaringan ekonomi pesantren seperti HEBITREN.
Threats (Ancaman)	1. Persaingan dengan pelaku usaha agribisnis yang lebih besar dan modern. 2. Fluktuasi harga komoditas pertanian. 3. Perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas pertanian. 4. Keterbatasan akses distribusi ke pasar yang lebih luas. 5. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

Strategi SWOT dijelaskan pada matriks berikut :

Tabel 2. Strategi Matriks SWOT

Strategi	Formulasi Strategi
Strategi SO (Strength- Opportunity)	Memanfaatkan modal sosial pesantren dan jaringan alumni untuk mengembangkan agribisnis pesantren berbasis komunitas serta memperluas pemasaran produk pertanian melalui jaringan ekonomi pesantren dan platform digital.
Strategi WO (Weakness- Opportunity)	Meningkatkan kapasitas manajemen usaha melalui pelatihan kewirausahaan santri dan penguatan koperasi pesantren dengan memanfaatkan program dukungan pemerintah dan lembaga pemberdayaan ekonomi.
Strategi ST (Strength-Threat)	Mengembangkan produk pertanian bernilai tambah (value added products) dan produk halal yang memiliki diferensiasi pasar untuk menghadapi persaingan usaha agribisnis modern.
Strategi WT (Weakness-Threat)	Meningkatkan profesionalitas pengelolaan usaha melalui kemitraan dengan lembaga bisnis, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan syariah guna memperkuat daya saing ekonomi pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren dan Potensi Agroekonomi

Pesantren Darul Falah Bogor merupakan salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam sekaligus pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Selain menjalankan fungsi utama sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren ini juga mulai mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian lembaga serta memberdayakan masyarakat sekitar. Secara geografis, pesantren ini berada di wilayah yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian dan agroekonomi. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi berbasis pertanian, seperti budidaya tanaman pangan, peternakan, serta pengolahan hasil pertanian. Keterlibatan santri dan masyarakat dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu strategi dalam menciptakan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pengembangan kegiatan agroekonomi di pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi santri. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh pengalaman praktis dalam mengelola usaha, memahami proses produksi, serta belajar tentang manajemen usaha berbasis nilai-nilai ekonomi Islam. Pendekatan ini sejalan dengan konsep santripreneurship, yaitu pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan santri agar mampu menjadi pelaku ekonomi yang mandiri di tengah masyarakat.

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

Tabel 3. Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Peran	Jumlah
1	Pimpinan Pesantren	Pengambil kebijakan dan pengelola utama kegiatan pesantren	1
2	Pengelola Unit Usaha Pesantren	Pengelola kegiatan ekonomi dan agribisnis pesantren	2
3	Santri	Terlibat dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha	5
4	Masyarakat sekitar	Mitra usaha dan tenaga kerja kegiatan agroekonomi	4
Total Informan			12 orang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta analisis data yang diperoleh dari pengelola pesantren dan masyarakat sekitar, pengembangan model bisnis agroekonomi di Pesantren Darul Falah Gunung Leutik dapat dianalisis menggunakan pendekatan SWOT yang meliputi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Strengths (Kekuatan)

Salah satu kekuatan utama pesantren adalah adanya modal sosial yang kuat antara pesantren dan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren memudahkan proses kerja sama dalam berbagai kegiatan ekonomi. Selain itu, pesantren memiliki sumber daya manusia berupa santri yang dapat dilibatkan dalam aktivitas produksi dan pengelolaan usaha. Keberadaan lahan pertanian di sekitar pesantren juga menjadi potensi penting dalam pengembangan kegiatan agroekonomi. Selain itu, nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren juga menjadi landasan penting dalam membangun praktik bisnis yang beretika dan berkelanjutan. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, serta keberkahan dalam usaha menjadi nilai yang mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan bersama.

Tabel 4. Analisis SWOT Pengembangan Agroekonomi Pesantren

Faktor	Hasil Analisis
Strengths	Modal sosial yang kuat, dukungan masyarakat, keterlibatan santri, lokasi dekat lahan pertanian
Weaknesses	Manajemen usaha belum profesional, keterbatasan modal, inovasi produk masih terbatas
Opportunities	Dukungan program ekonomi pesantren dari pemerintah, meningkatnya permintaan produk pertanian, pemasaran digital
Threats	Persaingan agribisnis modern, fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

Weaknesses (Kelemahan)

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan usaha agroekonomi di pesantren masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan dalam manajemen usaha yang masih bersifat tradisional. Pengelolaan usaha belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen bisnis yang profesional, sehingga perencanaan usaha, pencatatan keuangan, serta strategi pemasaran masih perlu ditingkatkan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap modal usaha juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan usaha agroekonomi pesantren. Kurangnya inovasi teknologi dalam proses produksi serta pengolahan hasil pertanian juga menjadi tantangan dalam meningkatkan nilai tambah produk.

Opportunities (Peluang)

Berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren dalam mengembangkan model bisnis agroekonomi. Dukungan pemerintah terhadap penguatan ekonomi pesantren menjadi salah satu peluang penting dalam pengembangan usaha ekonomi berbasis pesantren. Selain itu, meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian dan produk halal juga membuka peluang pasar yang lebih luas. Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang bagi pesantren untuk memperluas jaringan pemasaran produk melalui platform digital dan media sosial. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, produk-produk agroekonomi pesantren dapat menjangkau pasar yang lebih luas di luar lingkungan pesantren.

Threats (Ancaman)

Pengembangan usaha agroekonomi pesantren juga menghadapi berbagai ancaman dari faktor eksternal. Salah satu ancaman utama adalah persaingan dengan pelaku usaha agribisnis yang memiliki teknologi produksi dan sistem distribusi yang lebih maju. Selain itu, fluktuasi harga komoditas pertanian juga dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan usaha. Perubahan iklim yang berdampak pada produktivitas pertanian juga menjadi faktor risiko yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha agroekonomi berbasis pertanian.

Tabel 5. Integrasi SWOT dengan Blue Ocean Strategy

Elemen Strategi	Implementasi
Eliminate	Menghilangkan sistem pengelolaan usaha yang tidak terencana
Reduce	Mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas pertanian
Raise	Meningkatkan kapasitas kewirausahaan santri dan manajemen usaha
Create	Menciptakan model agribisnis pesantren berbasis santri dan masyarakat

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pengembangan model bisnis di Pesantren Darul Falah Gunung Leutik dapat menggunakan pendekatan Blue Ocean Strategy yang menekankan pada penciptaan inovasi nilai dan pembukaan ruang pasar baru yang belum tergarap. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui kerangka Four Actions Framework, yaitu *eliminate*, *reduce*, *raise*, dan *create*. Pertama, *eliminate*, yaitu menghilangkan praktik

Gelvin Iqbal Pradhita, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

pengelolaan usaha yang tidak efisien seperti sistem manajemen tradisional tanpa perencanaan bisnis yang jelas. Kedua, reduce, yaitu mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha pertanian dengan melakukan diversifikasi usaha agroekonomi. Ketiga, raise, yaitu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan santri dan penguatan manajemen usaha pesantren. Keempat, create, yaitu menciptakan inovasi model bisnis baru berupa pengembangan agribisnis pesantren berbasis santri dan masyarakat yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan.

Melalui pendekatan tersebut, pesantren dapat menciptakan model bisnis yang tidak hanya bersaing dalam pasar agribisnis konvensional, tetapi juga menciptakan nilai baru berupa integrasi antara pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan ekonomi produktif.

Model Bisnis Agroekonomi Pesantren

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pendekatan Blue Ocean Strategy, model bisnis agroekonomi pesantren dapat dikembangkan melalui tiga komponen utama, yaitu:

1. Pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Pengembangan agribisnis berbasis potensi lokal
3. Pendidikan kewirausahaan bagi santri (santripreneurship)

Ketiga komponen tersebut saling terintegrasi dalam menciptakan ekosistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Melalui model ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat inovasi ekonomi berbasis komunitas yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pengembangan model bisnis agroekonomi di Pesantren Darul Falah Bogor memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian.

Model Konseptual Pengembangan Agroekonomi Pesantren

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pendekatan Blue Ocean Strategy, penelitian ini merumuskan model konseptual pengembangan bisnis agroekonomi pesantren yang menempatkan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model konseptual ini mengintegrasikan potensi internal pesantren dengan peluang eksternal yang tersedia dalam pengembangan sektor agroekonomi. Pengembangan model bisnis pesantren dalam mendukung agroekonomi rakyat melibatkan tiga komponen utama, yaitu kelembagaan pesantren, aktivitas agroekonomi masyarakat, serta strategi inovasi bisnis. Kelembagaan pesantren berperan sebagai pusat pengelolaan sumber daya, pembinaan santri, serta fasilitator kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial ekonomi yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Aktivitas agroekonomi masyarakat yang mencakup kegiatan produksi pertanian, peternakan, serta pengolahan hasil pertanian. Kegiatan ini dilakukan melalui kolaborasi antara pesantren, santri, dan masyarakat sekitar sehingga tercipta hubungan ekonomi yang saling menguntungkan. Pesantren dapat berperan sebagai pusat pelatihan kewirausahaan

Gelvin Iqbal Pradhita, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat.
Journal Grafting (2026), 16(1) 15-26

agribisnis, penyedia akses permodalan melalui lembaga keuangan syariah, serta fasilitator pemasaran produk pertanian masyarakat. Strategi inovasi bisnis yang dikembangkan melalui pendekatan Blue Ocean Strategy. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan inovasi nilai melalui integrasi antara pendidikan pesantren dan kegiatan ekonomi produktif. Dalam konteks ini, pesantren dapat mengembangkan konsep santripreneur agribisnis, yaitu pengembangan kewirausahaan berbasis pertanian yang melibatkan santri sebagai pelaku usaha sekaligus agen pemberdayaan masyarakat. Secara konseptual, hubungan antara ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pesantren → Pemberdayaan Santri dan Masyarakat → Pengembangan Agribisnis → Peningkatan Nilai Ekonomi → Kemandirian Ekonomi Pesantren dan Masyarakat

Model ini menunjukkan bahwa pengembangan agroekonomi berbasis pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pendidikan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat inovasi ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan Dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat didapatkan hasil kesimpulan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada modal sosial yang kuat, ketersediaan sumber daya santri, serta kedekatan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki potensi pertanian. Namun, pengembangan agroekonomi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan manajemen usaha profesional, akses permodalan, dan inovasi teknologi. Peluang pengembangan usaha didukung oleh meningkatnya permintaan produk pertanian dan halal, dukungan pemerintah, serta perkembangan pemasaran digital. Sementara itu, ancaman berasal dari persaingan agribisnis modern dan fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, dirumuskan model bisnis agroekonomi pesantren berbasis pemberdayaan masyarakat, pengembangan agribisnis lokal, dan santripreneurship guna menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidi, A. L. (2023). Peran pemberdayaan ekonomi pesantren dalam mendorong kemandirian ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1–10.
- Firdaus, M. I., Setiawan, M. C., & Lastri, D. I. (2024). Transformasi ekonomi pesantren melalui santripreneurship: Mencetak wirausaha religius inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 8(3), 1–9.
- Khasanah, N. L. K., & Sunarya, F. R. (2023). Pertumbuhan ekonomi pondok pesantren Ma'had Al-Zaytun di tengah isu resesi ekonomi global dalam perspektif ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(1), 1–11.
- Khoirunnisa, A. N., Ibrahim, M. H., & Zaida, A. N. (2023). Analisis potensi ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan melalui wakaf produktif untuk pemberdayaan umat. *Journal of Islamic Economic Scholar*, 4(2), 89–105.

Gelvin Iqbal Pradhipta, Ramadhanty Cahyaning Rizky, Palupi Puspitorini, & Rini Purwatiningsih. 2026. Model Bisnis Pesantren Berbasis Pemberdayaan dalam Mendukung Agroekonomi Rakyat. *Journal Grafting* (2026), 16(1) 15-26

- Kim, W. C., & Mauborgne, R. (2019). Nondisruptive creation: Rethinking innovation and growth. *MIT Sloan Management Review*, 60(3), 46–55.
- Nosratabadi, S., Mosavi, A., Shamsirband, S., Zavadskas, E. K., Rakotonirainy, A., & Chau, K. W. (2019). Sustainable business models: A review. *Sustainability*, 11(6), 1663.
- Nosratabadi, S., Mosavi, A., & Lakner, Z. (2020). Food supply chain and business model innovation. *Journal of Cleaner Production*, 271, 122–135.
- Saputro, A., Wardani, P. A. K., & Ramadani, K. D. (2022). Hebitren dan pemberdayaan ekonomi pesantren di Soloraya. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2), 123–134.
- Suryani, S., Hidayatullah, S., & Salabi, A. S. (2025). Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai strategi kemandirian lembaga pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, 9(1), 1–12.
- Qalbia, F., & Saputra, M. R. (2024). Kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4), 45–55.